

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹ Untuk mengemban hal tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantun dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan tentang bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.²

¹ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Kencana, 2005), 23.

² Muhaaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 168.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling kita, maka tampaklah bahwa saat ini terdapat banyak kasus kenakalan pelajar. Isu tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin menjadi-jadi dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong serta menggerakkan guru PAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan

[illegible]

Pemahaman tentang PAI di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap sosial yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran atau nilai Islami, yang diwujudkan

[illegible]

dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁷

Di dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab disebutkan bahwa pedoman kurikulum Madrasah 2013 mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu berlaku secara nasional pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Selanjutnya pada Keputusan Menteri Agama Nomor 207 tahun 2014 tentang kurikulum madrasah disebutkan pada diktum ketiga disebutkan bahwa kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu meliputi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dan pada diktum ke-empat disebutkan bahwa kurikulum Tingkat satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud dalam diktum kedua dan ketiga

7 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 51. Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi semaksimal mungkin. Dengan definisi tersebut, Ahmad Tafsir menekankan kepada sifat dari aktivitas pendidikan Islam, yaitu berupa bimbingan sebagai suatu upaya yang tidak hanya ditekankan kepada aspek pengajaran (transfer ilmu pengetahuan), tetapi berupa arahan, bimbingan, pemberian petunjuk dan pelatihan menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 32. Selanjutnya Abdul Mudjib menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Lihat Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prananda Media, 2006), 27. Dari beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.

berlaku secara nasional pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan dimulai pada semester dua tahun pelajaran 2014/2015.

Implementasi Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dalam peraturan pemerintah tersebut ditetapkan pula struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan, yakni kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pemahamannya adalah bahwa pada tingkat satuan pendidikan, yaitu sekolah, harus dikembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Pentingnya kurikulum dikembangkan berdasarkan keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Saat ini definisi kurikulum makin berkembang, termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana di sekolah atau institusi pendidikan. Dalam pengertian lain, kurikulum juga dapat menjadi pedoman seorang guru atau pengajar dalam melaksanakan tugasnya. Jika tidak ada pedoman, proses belajar mengajar akan menjadi tidak terarah. Kurikulum tersebut yang berfungsi memberikan pedoman dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tersebut. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyebutkan

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tersebut ternyata mengalami perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dicermati dan fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran agama Islam serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah kepada pemahaman tujuan. Makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolut kepada cara berpikir historis empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam daripada pendahulunya kepada proses

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005), 10-11.

metodologisnya sehingga menghasilkan produk tersebut, (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Secara metodologis, beberapa problem akademis di muka memerlukan pemecahan secara ilmiah. Model pemecahan yang diperlukan adalah pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dengan memerlukan panduan paradigma kualitatif tekstual dan lapangan. Untuk keperluan inilah sejumlah properti diperlukan, diantaranya; (a) eksplorasi bibliografis peta kajian pendidikan Islam, (b) wawasan konseptual-teoretis yang terkait dengan subjek kajian, (c) wawasan filosofis keilmuan, (d) metode-metode kajian/penelitian.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tiga hal utama. Pertama, penting dan strategisnya lembaga pendidikan di dalamnya terdapat kurikulum yang dapat merubah zaman, menampakkan ruh pendidikan madrasah yang selama ini seperti stagnan, *output* yang dihasilkan belum mampu menunjukkan jati diri sebagai luaran pendidikan Islam. Di sini terdapat harapan terhadap konstruksi kurikulum untuk turut memberikan *problem solving* demi peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya di madrasah, *Kedua*, bahwa madrasah sebagai sekolah yang bernilai plus belum menunjukkan hasil plusnya, jika dianalisa karena madrasah hanya melakukan kegiatan pendidikan yang masih bersifat rutinitas tanpa adanya keberanian untuk

melakukan perubahan, sehingga nampak bahwa hasil pembelajaran biasa saja. *Ketiga*, urgensi dilakukannya konstruksi ini bahwa madrasah menghadapi era generasi emas peserta didik dihadapkan dan dilatih dengan cara berpikir kontekstual.

Pemastian terhadap aktualitas penelitian didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan buku-buku referensi yang sudah beredar secara luas baik dalam maupun luar negeri. Hasil-hasil penelitian yang sudah ada ditelusuri pokok-pokok masalahnya yang sejenis dengan masalah penelitian ini. Dalam hal ini diutamakan penelitian disertasi secara luas sejauh dan yang dapat dijangkau oleh penulis. Sedang penelusuran terhadap buku-buku referensi dilakukan dengan pemanfaatan data-data yang tersedia di perpustakaan dan informasi *website*. Penelusuran ini selanjutnya dikembangkan pada pelacakan terhadap hasil-hasil riset dari lembaga riset dan institusi publik nasional, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel *website*. Penelusuran ini berusaha sedapat mungkin memadukan aspek kuantitas dan kualitas hasil penelusuran. Hasil ini dipaparkan pada bagian studi kepustakaan terhadap penelitian terdahulu.

Atas dasar hasil penelusuran tersebut penulis dapat memastikan bahwa masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktual dan belum ada orang/pihak yang menelitinya. Aktualitas ini dimaksudkan oleh penulis terkait dengan urgensi penelitian di muka.

Problem akademis yang menjadi inspirasi penelitian ini adalah: (1) problem aspek kelembagaan, (2) problem aspek kurikulum, dan (3) problem aspek tenaga pengajar. Pada aspek kelembagaan bahwa penerapan pendidikan Islam jika mengandalkan pada lembaga lembaga pendidikan negeri sangatlah tidak mungkin karena pembelajaran agama di sekolah negeri sangat minim.

¹¹ Tim penyusun dari Departemen Agama Republik Indonesia menetapkan bahwa madrasah yang pertama kali berdiri di Nusantara ini adalah Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, nama resminya *Adabiyah School* pada tahun 1915 diubah menjadi HIS Adabiyah. Pada tahun 1910 di Padang juga didirikan sekolah agama dengan nama *Madrasah School* yang pada tahun 1923 menjadi *Diniyah School*. Madrasah ini didirikan dengan harapan dapat mencetak ahli agama yang mampu berkomunikasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan umum dan mengurangi perbedaan antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan sekuler bentukan penjajah.

Satu satunya harapan yang masih dapat ditempuh adalah pembenahan pada lembaga pendidikan madrasah, pesantren atau sekolah sekolah Islam semacam lembaga pendidikan Islam terpadu. Kenyataan di lapangan lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah sebagai institusi pendidikan yang menampung aspirasi sosial budaya agama penduduk muslim Indonesia yang sudah lama hidup dan secara kultural berakar kuat dalam peta pendidikan di Indonesia, sampai saat ini masih menampakkan sistem yang dikotomis. Pola pembinaan kelembagaan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kemendiknas dan Kemenag mengesankan kebijakan pendidikan yang dualistis dan pola ini menyimpan banyak persoalan.

Di antara persoalan yang muncul berkenaan dengan kebijakan pendidikan yang dualistis, bahwa Kemenag tampak kewalahan dalam pemberian layanan dan pembinaan madrasah secara maksimal, seperti banyaknya madrasah yang masih belum memenuhi standar. Sementara lembaga pendidikan semacam sekolah terpadu baru mulai merangkak dan harapannya berkembang sesuai dengan misi dan visi yang diembannya. Hanya persoalannya sekarang, tidak semua anak mampu mengenyam pendidikan di lembaga ini karena biayanya yang terbilang mahal.

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen kurikulum di sekolah

pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi *design* dan *cost benefit* dari rancangan. Penilaian proses memiliki fokus yaitu pada penyediaan informasi untuk pembuatan keputusan dalam melaksanakan program. Penilaian product berfokus pada mengukur pencapaian proses dan pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif). Dari uraian tersebut jika sumber daya manusia guru tidak memiliki kompetensi dan kreatifitas maka problem kurikulum semakin komplek. Termasuk problem kurikulum yang ada yaitu terdapat dikotomi kurikulum yang berdampak pada pembelajaran yaitu masih dipisahanya antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pada aspek tenaga pengajar problem yang menjadi realita di lapangan dapat diuraikan sebagai berikut; 1) guru kurang profesional meskipun sudah mendapat sertifikat sebagai guru profesional, 2) guru mendapat tugas ganda selain mengajar dan mendidik, 3) guru kurang memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan, 4) kreativitas guru kurang. Dampak dari hal tersebut yaitu; 1) asal-asalan dalam mengajar dan tidak disiplin, 2) guru tidak fokus pada tugas dan kewajiban mengajar dan tidak disiplin, 3) tidak mampu menjalankan tugas secara maksimal tidak berkembang dan tidak mempunyai inovasi, dan 4) monoton dalam pembelajaran.

Paparan di atas memperlihatkan adanya masalah-masalah kurikulum PAI pada dinamika kurikulum di Indonesia, masalah-masalah pengembangan kurikulum PAI, masalah-masalah kurikulum PAI pada variasi status dan lingkungan sekolah, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM). Sejumlah masalah ini selanjutnya memerlukan

identifikasi sehingga dapat diperoleh deskripsi secara lebih spesifik. Dari identifikasi masalah ini diperlukan pemilihan masalah dan penentuan objek penelitian secara jelas agar dapat dipastikan fokus penelitiannya.

Penelitian ini melihat bahwa indikasi adanya masalah-masalah tersebut dapat ditemui pada empat madrasah di wilayah Kabupaten Jombang, yaitu MTs Salafiyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek dan MTsN Tambakberas Jombang. Empat madrasah ini memiliki profil dan status yang berbeda, sehingga urgen dan menarik untuk diteliti dengan tipe penelitian multikasus. Empat madrasah ini berpotensi untuk diteliti pada aspek konstruksi dan pengembangan kurikulumnya.

Berdasarkan data lapangan pada keempat madrasah hasil interviu pendahuluan peneliti melihat adanya konstruksi kurikulum yang dilakukan pada masing-masing madrasah, konstruksi tersebut memiliki konsekuensi logis terhadap perkembangan dan peningkatan sumber daya manusia guru yang ada di dalamnya, kendala pada tahap implementasi membutuhkan sikap keteguhan. Atas dasar data itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konstruksi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah (studi multikasus di MTs Salafiyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek dan MTsN Tambakberas Jombang).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah, masalah sebagai berikut:

1. Masalah-masalah kurikulum PAI pada dinamika kurikulum di Indonesia.
Setelah Indonesia merdeka sampai sekarang (tahun 2017) terdapat sebelas kurikulum yang pernah diterapkan, yaitu kurikulum 1947, 1949, 1952, 1964, 1968, 1957, 1984, 1994, 2004 (KBK) yang disempurnakan menjadi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013 yang dikenal dengan istilah “K13”. Pada setiap periode kurikulum ini, prinsip dan kebijakan pengembangan yang digunakan dan jumlah jenis mata pelajaran berikut kedalaman dan keluasannya tidak sama. Masalah-masalah yang muncul dalam variasi periode ini adalah kemungkinan adanya rekonstruksi kurikulum PAI pada sekolah-sekolah yang berbeda level dan status negeri-swastanya. Masalah-masalah ini juga mungkin terjadi pada sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah di lingkungan pesantren dan di luarnya.
2. Masalah-masalah pengembangan kurikulum PAI. Pengembangan kurikulum ini terlaksana dengan variasi proses dan hasilnya, yaitu sebagai: (1) kegiatan yang menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan/atau (3) kegiatan penyusunan (*desain*), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum PAI. Variasi ini memungkinkan adanya masalah-masalah yang terkait dengan usaha menyusun kurikulum baaru, integrasi kurikulum, dan/atau penyusunan desain kurikulum sampai implementasi dan pengembangannya oleh para guru dan pimpinan sekolah.

3. Masalah-masalah kurikulum PAI pada variasi status dan lingkungan sekolah. Sebagian dari sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah berstatus negeri dan sebagian lainnya swasta, demikian juga, sebagian berada di lingkungan pesantren dan sebagian lainnya di luarnya. Pada variasi ini terdapat kemungkinan munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan problem-peobleem rekonstruksi dan pengembangan kurikulum PAI yang terkait dengan variasi visi dan misi, juga nilai-nilai yang turut diperhitungkan dalam konstruksi kurikulum sesuai dengan visi dan misi tersebut. Selanjutnya, masalah-masalah tersebut mungkin muncul dalam penentuan model dan desain kurikulum yang diterapkan pada sekolah-sekolah tersebut.
4. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM). Masalah-masalah ini muncul sebagai implikasi dari implementasi dinamika konstruksi dan pengembangan kurikulum, misalnya masalah pengelolaan jam mengajar, implikasi kualifikasi dan profesionalitas guru, konsekuensi gaji guru, dan integritas dedikasi guru. Pada dekade teraktual, perubahan kurikulum KTSP ke K13 memunculkan sejumlah problem seperti problem-problem tersebut.

Atas dasar identifikasi masalah di atas, kajian penelitian ini difokuskan pada aspek konstruksi dan pengembangan kurikulum di madrasah. Kurikulum yang dimaksud dalam kajian ini peneliti batasi fokusnya pada kurikulum pendidikan agama Islam yakni; mata pelajaran fikih, mata pelajaran Akidah Akhlak, mata pelajaran al-Qur'an-Hadis dan mata pelajaran Sejarah

Dari latar belakang masalah tersebut, ada beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek, dan MTsN Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek, dan MTsN Tambakberas Jombang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dilakukannya konstruksi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek, dan MTsN Tambakberas Jombang?

[illegible]

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan bagi pihak-pihak: (a) praktisi pendidikan, (b) akademisi, (c) praktisi agama, (d) praktisi sosial, dan (e) *policy maker* di bidang pendidikan.

- [illegible]

Pada bagian ini penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berupa karya-karya kesarjanaan baik disertasi, tesis, maupun buku-buku referensi dan jurnal ilmiah yang beredar secara luas. Penelusuran penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memastikan aktualitas dan kekhasan masalah penelitian.

[illegible]

Tabel 1. *Mapping* Penelusuran Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tasman Hamami	Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. (Disertasi, 2006 UIN Sunan Kalijaga)	Pemikiran pendidikan Islam di sekolah umum yang diformulasikan dalam pengembangan kurikulum, secara teoretis merefleksikan perkembangan pemikiran pendidikan Islam, namun secara empirik pengembangan kurikulum PAI justru lebih banyak ditentukan oleh faktor otoritas politik pendidikan. Fenomena itu bermakna bahwa faktor politis memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap pengembangan kurikulum PAI daripada faktor filosofis-pedagogis
2	Farid Hasyim	Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Disertasi)	Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mirip dengan konsep <i>School Based Curriculum Development</i> (SBCD) di Australia yang mulai diterapkan pertengahan tahun 1970-an, Konsep <i>School Based Curriculum Development</i> memiliki beberapa karakteristik yang secara umum mirip dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, diantaranya adanya partisipasi guru, partisipasi keseluruhan atau sebagian staf sekolah, variasi kegiatannya mencakup seleksi, adaptasi dan kreasi baru, adanya pemindahan tanggungjawab dari pemerintah pusat, meskipun bukan pemutusan tanggungjawab sama sekali.

3	M. Miftahul Ulum	Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Jawa Timur) (Disertasi)	Model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah <i>Systemic Action Research</i> dengan stressing yang berbeda antara MAN Model satu dengan MAN Model yang lain. Ketika MAN Model berada di wilayah dekat dengan perguruan tinggi, stressing kurikulum lebih diprioritaskan pada pemberdayaan akademik dan intelektualitas siswa sehingga <i>out put</i> lulusan dapat terserap dengan baik oleh perguruan tinggi favorit. Para siswa juga dibekali dengan skill sesuai setting <i>socio kultural</i> daerah masing-masing. Sementara bila lokasi MAN Model berada di wilayah yang masih kurang maju dan jauh dari perguruan tinggi, kurikulum ditekankan dengan lebih banyak <i>life skill</i> kepada siswanya. Adapun strategi pembelajaran di MAN Model diorientasikan pada upaya pencapaian kecakapan mengenal diri (<i>personal skill</i>), kecakapan berpikir (<i>thinking skill</i>), kecakapan social (<i>social skill</i>), kecakapan akademik (<i>academic skill</i>), dan kecakapan vokasional (<i>vokasional skill</i>)
4	Ahmad Syafi'e	Strategi Pengembangan Madrasah Aliyah Unggulan (Disertasi)	Untuk penyelenggaraan Pendidikan madrasah yang mengarah pada perbaikan mutu secara berkesinambungan, diperlukan seperangkat sistem yang terintegrasi dan sinerjik antara perencanaan pelaksanaan dan pengawasan dalam suatu keputusan yang berorientasi masa depan. Madrasah Aliyah Keagamaan harus dibangun berdasarkan visi dan misi serta strategi yang sesuai dan selaras dengan kebutuhan masyarakat.

5	Muliawan	Pendidikan Islam Integratif” (Buku, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)	Rendahnya mutu pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena adanya dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam, tawaran yang diberikan adalah pengintegrasian anatara ilmu agama dan ilmu umum, karena secara normatif konseptual dalam pendidikan Islam tidak dijumpai. Seacara umum inti dari kajiannya adalah lebih difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum.
6	Ali Mudhofir	Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 bidang studi PAI (Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo) (Disertasi 2008)	Model-model pengembangan kompetensi PAI sebagai berikut : (1) Model Keterpaduan Sistem (MKS) untuk menanamkan sikap dan jiwa relegius siswa, (2) Model Pengembangan Kemampuan Kognitif (MPKK) untuk mengembangkan daya nalar dan pola pikir siswa kreatif, inivatif, kritis dan analitis dalam PAI, model Pengembangan Kompetensi Psikomotorik (MPKP), untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan tugas tertentu yang menuntut gerak fisik seperti praktik ibadah amaliah.
7	Abdun Nafi	Pendidikan Anti Korupsi (Telaah Aspek Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) atas Pendidikan Antikorupsi (Tesis, 2009)	Pemberantasan Korupsi dapat melalui pendidikan sebagai tindakan preventif. Pengembangan kurikulum PAI untuk mendapatkan hasil kurikulum yang sensitif terhadap permasalahan umat harus memenuhi; pertama: Proses pendidikan pada PAI harus menumbuhkan menumbuhkan kepedulian sosial normatif membangun penalaran objektif. Kedua, Pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang

			konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran sosialnya.
8	Asmaun Sahlan	Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAI 1, SMAN 3 dan SMA Salahudin Kota Malang) Disertasi, 2009 IAIN Sunan Ampel Surabaya	Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan tambahan jam pembelajaran juga melalui budaya sekolah Langkah strategisnya yaitu: meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah kesadaran warga serta komunitas sekolah Budaya relegius dapat meningkatkan spiritualitas siswa, persaudaraan dan toleransi, kesungguhan dan kreatifitas dalam belajar, proses perwujudan budaya relegius dilakukan dengan dua strategi; yaitu: (a) <i>instructive sequentia l strategy</i> , dan (b) <i>constructive sequential strategy</i> . Pada strategi pertama, upaya pewujudan budaya religius menekankan pada aspek stuktural yang bersifat instruktif, sementara strategi kedua, upaya pewujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (<i>self awareness</i>), sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius sekolah.
9	Nur Ahid	Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008)	Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa problem kurikulum di Madrasah Aliyah disebabkan; 1) Sistem aturan yang selalu berubah, 2) Jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak, 3) Materi pelajarannya kurang spesifik, 4) Kualitas guru rendah, 5) Input siswa rendah dan tidak memiliki basic agama

			yang kuat, dan 6) Guru kurang menguasai pelajaran
10	Moh. Sholeh	Pengintegrasian Nilai-nilai Hak Asasi Manusia ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA (Penelitian Pengembangan di SMA Negeri 13, SMA Kusuma Negara dan SMA Nur Hidayah Surabaya	Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa desain pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai HAM ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah berupa silabus dan RPP pengembangan dengan memasukkan nilai-nilai HAM kedalamnya dan semua telah memenuhi kriteria baik. Setelah diujicobakan di tiga sekolah, yaitu SMA 13, SMA Kusuma Negara dan SMA Nur Hidayah Surabaya berjalan dengan baik dan hasil evaluasi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
11	Deborah A. Bowers	<i>"At-Risk" Rural Middle-School Students' Perceptions of Problem-Based Learning in Mathematics</i> (Dissertation of Doctor of Education, Georgia Southern University, Statesboro, Georgia, 2016)	Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki dan mengidentifikasi persepsi tematik "berisiko" siswa kelas tujuh setelah pengalaman mereka dengan PBL dan menentukan pengaruh jenis kelamin pada persepsi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif yang bertemu dengan pembelajaran yang dirasakan dan kebutuhan motivasi dari siswa "berisiko" dan memberikan metode yang adil pengajaran bagi perempuan dan siswa laki-laki tetapi untuk alasan yang berbeda. Rekomendasi pendidikan diberikan untuk lebih meningkatkan pelaksanaan PBL untuk siswa matematika "berisiko", terutama siswa perempuan.

Sejumlah penelitian terdahulu pada tabel di atas meneliti persoalan-persoalan: (1) kurikulum PAI di sekolah umum, (2) pengembangan KTSP PAI, (3) relasi PAI dengan realitas sosial dan budaya, (4) integrasi nilai-nilai sosial ke dalam kurikulum PAI, (5) desain kurikulum *Problem-Based Learning*, (5) reformasi kurikulum, (7) strategi penerapan kurikulum, (8) riset pendidikan dan pengembangan kurikulum, dan (9) penilaian pembelajaran melalui kurikulum berbasis standar performansi. Di antara sembilan permasalahan penelitian ini terdapat dua penelitian yang berjenis multikasus, yaitu penelitian Asmaun Sahlan tentang “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” dan penelitian Moh. Sholeh tentang “Pengintegrasian Nilai-nilai Hak Asasi Manusia ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA”. Akan tetapi dua penelitian ini berbeda permasalahannya dengan permasalahan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu pada tabel di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa masalah penelitian ini (Konstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah) adalah baru, aktual dan urgen karena penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek yang tidak terdapat pada penelitian terdahulu, yaitu aspek kekhasan problem penelitian “konstruksi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah” dan jenis penelitian multikasus lembaga-lembaga pendidikan negeri-swasta dan di lingkungan pesantren dan di luar pesantren.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) berlangsung dalam latar ilmiah, (2) peneliti sendiri adalah instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (3) analisis datanya dilakukan secara induktif.¹⁹

Penelitian ini memandang bahwa objek penyelidikan, baik organisasi maupun individu, merupakan suatu keseluruhan yang integral. Dalam konteks penelitian ini, organisasi adalah lembaga, yakni madrasah tsanawiyah di Jombang, sedangkan individu yang dimaksud adalah para pelaku konstruksi dan pengembangan kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan tersebut sekaligus sebagai informan inti atau orang kunci (*key person*) untuk pengambilan data penelitian ini.

Sukardi menegaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dalam rangka mempelajari tentang obyek dan subjek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan. Dengan demikian jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif.²⁰

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 157.

b. Sumber Data

1) *Person* (sumber data berupa orang), yaitu sumber data yang biasa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket²³. Sumber dat ini meliputi; kepala madrasah, waka kurikulum, guru agama dan siswa. Pada studi pendahuluan *gate kipper* dalam penelitian ini sebagai sumber informasi data awal diantaranya; di MTs Ar-Rahman : Dra. Hj. Harisun Indah (Kepala Madrasah), Drs. Khoirul Anam, M.Pd.I (Kepala madrasah periode 2010-2015), Ida Mawadah, S.Ag. (guru)²⁴, Bapak Mulyono, S.Ag. (waka kurikulum). Sedangkan di

²⁴ Wawancara Pendahuluan di MTs Ar-Rahman pada hari Rabu Tanggal 6 Januari 2016 jam 08.30

2) *Place* (sumber data yang berupa tempat), yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak²⁷, sumber data diam meliputi; ruang fasilitas yang tersedia di MTsN Plandi Diwek, MTsN Tambakberas MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan MTs Ar-Rahman Nglaban Diwek Jombang. Sedangkan yang bergerak meliputi; aktifitas kegiatan guru dan peserta didik.

3) *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, dengan kata lain sumber ini berupa dokumentasi. Sumber data ini meliputi dokumentasi kegiatan, perangkat kurikulum serta data terkait dengan kegiatan pembelajaran dan inovasi dan pengembangan kurikulum pada keempat sekolah yang ada. Dari pembagian

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 03.

³⁷ Fungsinya, dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan data dari informan yang tidak keberatan informasinya dicatat langsung oleh peneliti. Data tersebut ditulis oleh peneliti secara tepat untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran data.

³⁸ Fungsinya, digunakan untuk mengumpulkan data mengenai gejala sosial sesuai dengan penelitian ini. Cara ini dapat membantu untuk membina *rapport* dengan informan, tetapi peneliti akan terganggu oleh situasi dan kondisi setelah melakukan wawancara, oleh karena itu hasil wawancara segera dipindahkan ke dalam tulisan, karena bagaimanapun kuatnya daya ingat peneliti, tidak akan mampu untuk merekam informasi sebanyak-banyaknya untuk waktu yang sangat lama.

³⁹ Fungsinya, membantu peneliti untuk merekam informasi dari informan saat wawancara sampai ke hal-hal detil. Peneliti juga dapat dengan mudah untuk menranskripsikan hasil rekaman karena dapat diulang-ulang. Dalam perekaman ini peneliti menggunakan media *Handphone Android*. Selain itu juga menggunakan catatan berupa buku catatan agar semua terdokumentasikan setelah wawancara selesai dilakukan. Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, *Analisis Life History*, *Analisis Folklore*", dalam Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, 103.

⁴⁰ John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Terj. Nur Khabibah (Jakarta: KIK Press, 2002), 114. Observasi ini bersifat alami, maksudnya adalah pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi secara menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu.

[illegible]

Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴ Setelah melakukan observasi, hasilnya dimasukkan dalam buku catatan. Untuk memperkuat data, peneliti juga menggunakan dokumentasi terhadap perilaku informan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses konfirmasi data, antara yang didapat dari wawancara dan observasi. Adapun hal-hal yang

44. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung tanpa alat perantara terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan pengamatan tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti dengan perantara sebuah alat.

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi.⁵⁷ Dalam penyajian data ini, dilakukan penyusunan data sebagai hasil reduksi data yang dilakukan, agar menjadi sistematis dan dapat diambil maknanya.⁵⁸ Data yang terkumpul biasanya tidak sistematis dan campur, antara data satu dengan data lainnya. Penyajian data ini juga dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola bermakna, serta memberikan kemungkin penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penarikan kesimpulan (*conclusion*) dapat dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan masalah penelitian, ini dilakukan agar penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid,⁵⁹ Karena itu peneliti akan

⁵⁹ Validasi ini dilakukan dengan cara peneliti mencocokkan data tersebut dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti selama melakukan penarikan simpulan awal selama penelitian. Setelah data diverifikasi, maka sekaligus dilakukan pengujian kredibilitas data, transferabilitas,

membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka, dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh. Penarikan kesimpulan adalah sebagai proses akhir dari penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang akhirnya ditemukan simpulan dari penelitian sebagai intisari dan temuan penelitian.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka data yang ditemukan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi diperdalam, triangulasi, analisis kasus negatif, melacak kesesuaian hasil. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat-tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat-tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*). Kriteria untuk mengecek keabsahan temuan yaitu dengan cara:

a. Kredibilitas

Di dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian naturalistik, instrumen yang dipakai adalah peneliti itu sendiri,⁶⁰ sehingga dalam pelaksanaan di lapangan dimungkinkan

dependabilitas, dan konfirmabilitas data yang akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan, karena hasil penelitian kualitatif harus memenuhi empat karakter ini.

⁶⁰ Ibid, 87

Kesahihahn data dalam penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk memenuhi kriteria bahwa data dan informasi yang dikumpulkan di lapangan mengandung nilai kebenaran yang bersifat “*emic*” bagi pembaca kritis bagi informan yang diteliti.⁶⁴ Yang dimaksud *emic* adalah data lapangan. Contohnya adalah data hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan dari empat madrasah tentang penunjukan tenaga pendidik untuk menjadi salah satu tenaga *trainer* bidang pengembangan kurikulum di tingkat nasional.

Proses ini juga disebut dengan derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Untuk mendapatkan sebuah kredibilitas maka peneliti akan melakukan beberapa hal, antara lain:

1) Melakukan perpanjangan proses penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang telah penulis kumpulkan. Karena dengan perpanjangan keikutsertaan secara mendalam peneliti akan lebih banyak mengetahui dan mempelajari obyek

⁶² J. Lofland & L.H. Lofland, *Analyzing Social Settings: a Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, C.A: Wadsworth Publishing, Co. Ltd., 1984), 50.

⁶⁴ Ibid, 71.

- 2) Melakukan ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Melakukan suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak penting bagi kredibilitas penelitian.
- 3) Triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dan berbagai sumber data, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan⁶⁵.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu

[illegible]

b) Triangulasi Teknik

c) Triangulasi Waktu

Tujuan yang hendak dicapai dari teknik triangulasi ini adalah untuk mengetahui kadar akurasi dan validitas penemuan hasil penelitian dengan metode yang digunakan dan untuk mengetahui derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.⁶⁹

⁶⁶ Sugiyono, 373.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 119.

⁶⁸ Ibid. 120.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, 178.

⁷⁰ Ibid, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38.

dengan dependabilitas. Perbedaannya pengauditan konfirmabilitas dilakukan untuk menilai hasil (*product*) penilaian, sedangkan pengauditan dependabilitas dilakukan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti di lapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah apakah keterkaitan antara data, informasi dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan penelitian ini sudah didukung oleh materi-materi yang tersedia atau masih ada kekurangan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti berusaha melakukan *audit trail* untuk memperkuat kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, untuk memberi gambaran yang jelas tentang penulisan disertasi ini serta agar dapat ditelaah dan dipahami secara utuh, maka dalam bagian ini dapat diuraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* yakni, Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah yang menegaskan mengapa penelitian ini dilakukan, selanjutnya identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kemudian penelitian terdahulu untuk mempertegas posisi dan aktualitas penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya metode penelitian yang memuat tentang: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, yakni kajian pustaka yang menjelaskan isi konsep teoretis yang berkenaan dengan masalah penelitian dan istilah-istilah konseptual yang terkandung di dalamnya, yakni: konstruksi dan desain kurikulum pendidikan agama Islam, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan pendidikan agama Islam itu sendiri, konsep teoretis ini digunakan sebagai wawasan konseptual tentang masalah penelitian serta instrumen untuk memahami dan menganalisis data penelitian. Konsep tersebut merupakan kebutuhan langsung dalam kajian penelitian ini sebagaimana penelitian-penelitian pada umumnya.

Bab selanjutnya adalah bab *ketiga*, yakni *Setting* obyek Penelitian.

Bab selanjutnya adalah bab *keempat*, yakni paparan data penelitian dan analisis. Bab ini menyajikan tiga hal pokok, yakni; 1. konstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Pandi Diwek dan MTsN Tambakberas Jombang, 2. pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek, dan MTsN Tambakberas Jombang, 3. Faktor pendukung dan penghambat dilakukannya konstruksi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, MTs Ar-Rahman Nglaban, MTsN Plandi Diwek, dan MTsN Tambakberas Jombang

